

Literature, Covid-19 and Human Greed: A Socialist Realism Analysis of Taufiq al-Hakim's Short Story "*Daulah al-'Aṣāfir*"

Zulhelmi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh, Indonesia
zulhelmi@ar-raniry.ac.id

Abstract

The article aimed to discover whether the element of Taufiq al-Hakim's imagination regarding human greed had relevance to the social reality of society, or is it merely an expression of personal imagination that was not related to the social environment of society? To answer this problem, the researcher used the text analysis method with the main corpus of the short story "Daulah al-'Aṣāfir." The theory used in analyzing this text was socialist realism assisted by a literary ecological approach. The analysis showed that Taufiq al-Hakim's imaginative criticism through his sparrow symbol against human greed had a close relevance to the phenomenon of contemporary human life today, like Covid-19 pandemic. Such pandemic was a natural reaction to human greed who had exploited fellow humans and their environment. It was also reinforced by the fact that all big and powerful countries in the world were overwhelmed to overcome Covid-19. This study recommended that humans should not be greedy, so that the balance of nature can be maintained properly.

Keywords: Covid-19, Greed, Exploitation and Imagination

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap relevansi antara unsur imajinasi Taufiq al-Hakim terkait keserakahan manusia dengan realitas sosial masyarakat. Peneliti menggunakan metode analisis teks terhadap cerita pendek Daulah al-'Aṣāfir. Teori yang digunakan dalam analisis teks ini adalah realisme sosialis dan dibantu oleh pendekatan ekologi sastra. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kritik imajinatif Taufiq al-Hakim melalui simbol burung pipitnya terhadap keserakahan manusia memiliki relevansi yang erat dengan fenomena kehidupan manusia kontemporer saat ini. Hal ini didukung oleh fakta bahwa kehadiran Covid-19 merupakan reaksi alam terhadap keserakahan manusia yang telah melakukan eksploitasi terhadap sesama manusia dan terhadap lingkungannya. Fakta ini juga diperkuat oleh kenyataan bahwa seluruh negara besar dan kuat di dunia ini lemah tidak berdaya dan kewalahan mengatasi Covid-19 tersebut. Oleh karena itu, sebagai pengelola alam manusia tidak boleh bersifat serakah, karena keserakahan akan mendorong manusia melakukan eksploitasi, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam semesta sehingga keseimbangan alam tetap terjaga dengan baik.

Kata Kunci: Covid-19; Eksploitasi dan Imajinasi; Keserakahan

المخلص

و يهدف هذا البحث إلى الكشف عن علاقة عناصر خيال توفيق الحكيم بالجشع البشري والواقع الاجتماعي للمجتمع. و استخدم الباحث أسلوب تحليل النص للقصة القصيرة دولة العاصفیر. النظرية المستخدمة في تحليل هذا النص هي الواقعية الاشتراكية ويساعدها نهج بيئي أدبي. و تثبت نتائج هذه الدراسة أن نقد توفيق الحكيم الخيالي من خلال رمز عصفوره ضد الجشع البشري له صلة وثيقة بظاهرة الحياة البشرية المعاصرة. و يدعم ذلك الحقيقة أن وجود Covid-19 هو رد فعل طبيعي للجشع البشري الذي استغل إخوانه من البشر وبيئتهم. و تتعزز هذه الحقيقة أيضًا من خلال حقيقة أن جميع الدول الكبيرة والقوية في العالم ضعيفة وعاجزة ومرهقة للتغلب على Covid-19. لذلك، بصفتنا مديرًا للطبيعة البشرية، لسنا جشعين لأن الجشع سيثجع الناس على الاستغلال والكون معًا حتى يتم الحفاظ على توازن الطبيعة بشكل صحيح.

الكلمات الرئيسية: الاستغلال والخيال؛ الجشع؛ Covid-19

PENDAHULUAN

Artikel ini berupaya menghubungkan sastra dengan Covid-19 (Corona Virus Disease 2019), dan keserakahan manusia. Meskipun ketiga variabel itu terlihat berbeda, namun perbedaan tersebut bisa dipertemukan dalam satu wadah sastra. Hal ini memungkinkan karena sifat universal sastra mampu menembus ruang dan waktu, sehingga ia selalu relevan untuk dibicarakan (Manuaba, 2019, p. 146). Selain itu, karya sastra juga sebagai cerminan kehidupan sebuah bangsa yang mampu memantulkan realitas manusia pada zamannya (Şawqī Ḍaif, 1961, p. 11). Oleh karena itu, sesuatu yang terlihat sekilas berjauhan, namun melalui karya sastra hal tersebut bisa dipertemukan secara dekat. Di sinilah letak karakteristik karya sastra yang membedakannya dengan karya lain.

Dunia saat ini sedang menghadapi wabah Covid-19. Akhir tahun 2019, Covid-19 pertama sekali muncul di kota Wuhan, China dan telah membuat panik warga dunia karena banyaknya korban jiwa yang berjatuh (The Guardian, 2020). Tidak lama setelah China, negara lain ikut terkena penularannya juga seperti Iran, Italia, Saudi Arabia, hingga sampai ke Indonesia. Akhirnya, pada tanggal 11 Maret 2020, Covid-19 ditetapkan menjadi pandemi berdasarkan pengumuman dari WHO (CNN, 2020).

Semua negara kuat kewalahan menghadapinya, karena telah memakan banyak korban jiwa (WHO, 2020). China, Amerika Serikat, Jerman, Iran merupakan sebagian contoh negara kuat di dunia saat ini yang sempat kewalahan dan bahkan belum menemukan obat penangkalnya. Banyaknya korban jiwa yang berjatuh menunjukkan kebesaran negara tersebut seolah mampu ditaklukkan oleh makhluk kecil yang bahkan tidak bisa terlihat dengan mata telanjang. Padahal, perkembangan dunia medis mereka selama ini sudah mengalami kemajuan pesat, bahkan menjadi rujukan bagi negara berkembang.

Dari fenomena ganjil tersebut, bisa dipahami bahwa keangkuhan manusia akan berakhir pada Covid-19 yang berukuran 0,125 mikrometer. Hal tersebut bertujuan untuk menyadarkan manusia bahwa mereka telah melakukan kesalahan terhadap alam semesta ini dengan sifat keserakahan untuk mengeksploitasi bumi. Dengan demikian, alam ini menjadi murka karena kerusakan terjadi di mana-mana. Hal ini mengingatkan penulis pada lirik lagu Ebiat G. Ade yang berjudul “Berita Kepada Kawan” (Ebiat G Ade, 2008). Lagu tersebut mendeskripsi kemurkaan alam dan memberitahukan kepada publik bahwa bencana alam sebagai teguran Tuhan atas dosa manusia. Di samping itu, Al-Qur’an juga mendeskripsikan kerusakan bumi yang dilakukan oleh manusia (Q.S. Rūm: 41). Oleh karena itu, konstruksi pemikiran yang dibangun di sini adalah kehadiran Covid-19 merupakan bentuk reaksi alam atas keangkuhan manusia yang mengklaim dirinya sebagai makhluk *super power* dan sebagai pencipta peradaban tertinggi.

Di sini, Covid-19 dilihat dari perspektif baru, yaitu keterkaitan tiga variabel: manusia, alam dan sastra. Keterkaitan alam dengan manusia sudah terlihat dalam penjelasan di atas. Sedangkan variabel sastra berfungsi sebagai media pendidikan karakter bagi masyarakat pembaca (Ratna, 2014). Dugaan sementara yang diperoleh adalah bahwa akibat terjadinya hubungan yang tidak baik antara manusia dengan alam, maka muncullah Covid-19 sebagai peringatan atas kekhilafan manusia yang merusak alam. Letak distingsi artikel ini adalah objek penelitiannya, cerpen *Daulah al-‘Aşāfir* yang terhimpun dalam antologi Taufiq al-Hakim (1898-1986) *Arinillāh*.

Terjemahan *Daulah al-‘Aşāfir* adalah negeri burung pipit. Menurut teori semiotika, negeri burung pipit dalam konteks ini merupakan representasi dan simbol dari alam. Taufiq al-Hakim mengisahkan dialog burung pipit kecil dengan induknya tentang siapa makhluk Tuhan yang mulia di bumi ini. Menurut burung pipit kecil, merekalah makhluk paling mulia bila dibandingkan dengan makhluk lain. Hal tersebut karena kehidupan burung pipit saling tolong menolong antar sesama dan selalu merasa cukup (*qana’ah*) terhadap rezeki

yang diperoleh. Dalam kamus kehidupan mereka, tidak terdapat istilah kedengkian, keserakahan dan persaingan. Namun pandangan tersebut diluruskan induknya seraya mengingatkan anaknya itu agar tidak sombong. Karena pada saat yang sama, ada makhluk lain mengklaim dirinya sebagai makhluk paling mulia yaitu manusia. Namun, burung pipit kecil belum sanggup menerima argumen induknya itu seraya berkata: bukankah manusia itu yang selalu memburu kita dan bahkan sesama manusia sendiri pun mereka berperang. Apalagi keserakahan manusia telah merusak alam? Ujar burung pipit kecil yang masih kebingungan karena belum mampu mencerna penjelasan induknya. (Taufiq al-Hakim, n.d. p. 74-75).

Dialog itu bentuk imajinasi Taufiq al-Hakim yang bertujuan mengkritik keserakahan manusia, sehingga terjadi kerusakan di mana-mana. Kritikan ini adalah respons Taufiq al-Hakim, terhadap fenomena yang terjadi di depan matanya. Ia sadar bahwa di atas pundak seorang sastrawan terdapat tanggung jawab untuk mendidik masyarakat agar senantiasa berbuat kebaikan terhadap sesama manusia dan terhadap alam (Hasjmy, 1984, p. 9-32).

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan yang didiskusikan dalam artikel ini apakah kritik Taufiq al-Hakim terhadap keserakahan manusia dalam "*Daulah al-'Aṣāfir*" memiliki relevansi dengan fenomena manusia kontemporer saat ini atau kritikan tersebut hanya imajinasi personal belaka?

Penelitian yang fokus tentang Taufiq al-Hakim sudah banyak dilakukan. Hal ini karena ia sastrawan terkenal dan memiliki reputasi tingkat internasional (Brugman, 1984, p. 276-288; Roger Allen, 2010, 98-133). Namun, peneliti hanya menyebut satu yang terbaru yaitu: Analisis Struktural Prosal Abad 19 "Cerpen Iblisu Yantashiru/Kemenangan Iblis" Karya Dr Taufiq al-Hakim (Nur Hanifatus Sholeha dan Nurul Hidayah, 2019). Dengan demikian, belum ada kajian tentang keserakahan manusia dalam "*Daulah al-'Aṣāfir*". Di samping itu, peneliti menggunakan teori realisme sosialis untuk menganalisa persoalan keserakahan manusia.

METODE

Jenis metode penelitian dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif. Sedangkan teknis untuk menjalankan metode ini adalah dengan menggunakan analisis teks. Adapun langkah-langkah analisis teksnya dilakukan dengan cara pembacaan secara utuh terhadap seluruh teks cerpen yang berjudul *Daulah al-'Aṣāfir*. Lalu teks yang berkaitan dengan tema keserakahan manusia dipisahkan dan dianalisis dengan menggunakan teori yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang ingin diselesaikan, sebagaimana yang sudah disebutkan pada pendahuluan di atas. Adapun data primer yang dipakai adalah teks cerpen *Daulah al-'Aṣāfir*, sebagaimana yang terdapat dalam kumpulan cerpen (antologi) Taufiq al-Hakim yang berjudul *Arinillāh*. Selain itu, data-data sekunder yang berkaitan dengan tema artikel, baik dalam bentuk jurnal, buku, wawancara, berita, maupun media sosial, juga digunakan untuk mempertajam analisis.

Sementara itu, teori yang dipilih untuk menganalisis permasalahan penelitian adalah realisme sosialis. Alasannya, karena permasalahan keserakahan manusia juga menjadi objek utama yang dikritik pencetus teori realisme sosialis. Teori ini pecahan dari realisme dan kemunculannya sebagai reaksi atas ketidakpuasan sastrawan terhadap keterbatasan realisme. Realisme pertama sekali lahir di Perancis pada pertengahan abad ke-19 dan berkembang hingga ke seluruh dunia barat, bahkan dunia timur. Menurut penganut realisme bahwa apapun jenis karya seni, harus mengungkapkan objeknya apa adanya dan tidak boleh mengurangi ataupun menambahkan, sehingga hasilnya bersifat objektif. Kehadiran realisme sendiri sebagai protes terhadap Romantisme yang melihat sesuatu

secara subjektif dan merujuk ke masa klasik. Karena itu, kaum realis menganjurkan agar selain objektif, juga harus fokus pada fenomena dan realitas masyarakat (Hadimadja, 2017, p. 95-96).

Sedangkan kemunculan realisme sosialis bertujuan agar setiap karya seni selain harus memiliki syarat objektif dan realis, juga harus fokus pada masyarakat lemah yang tertindas. Dengan demikian, perbedaan realisme dengan realisme sosialis adalah bahwa kalau realisme tidak membatasi pada masyarakat lemah, sementara realisme sosialis hanya membatasi objeknya pada masyarakat lemah. Semangat yang diperjuangkan oleh realisme sosialis adalah mewujudkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat lemah yang tertindas, sehingga bisa menjadi manusia yang bermartabat. Ketidakadilan dan penindasan itu sendiri terjadi karena dipicu oleh keserakahan pemilik modal dan kekuasaan. Oleh karena itu, keserakahan telah menjadi motor penggerak untuk melakukan eksploitasi terhadap sesama manusia dan alam. Tujuannya satu, yaitu meraih keuntungan sebesar-besarnya dengan cara apapun, tanpa memperhatikan efek samping yang ditimbulkannya. Selain itu, tujuan realisme sosialis adalah melawan sistem kapitalisme. Meskipun kapitalisme memiliki sisi positif yaitu memotivasi manusia agar bekerja keras (In'amul Mushoffa, 2020, 36), namun sisi negatifnya sangat banyak. Di antaranya menciptakan kesenjangan sosial, melahirkan kolonialisme (imperialisme), pudarnya nilai moral dan terjadinya kerusakan alam (Soetoprawiro, 2003, p. 97).

PEMBAHASAN

Daulah al-‘Aṣāfir (Negeri Burung Pipit) merupakan salah satu tema cerita pendek (cerpen) yang terdapat dalam antologi cerpen Taufiq al-Hakim yang berjudul *Arinillāh* (Perlihatkan Allah Padaku). Cerpen ini mengisahkan tentang kritikan burung pipit terhadap manusia yang mengklaim dirinya sebagai makhluk yang paling mulia, padahal sesungguhnya kemuliaan tersebut hanya bersifat semu semata. Kritikan ini terlihat pada dialog yang terjadi antara ayah burung pipit yang sudah lama hidup dan banyak pengalaman dengan anak kecilnya yang masih lugu dan polos serta belum punya banyak pengalaman dalam mengarungi kehidupan di dunia. Dialog ini sendiri dapat dikategorikan sebagai bentuk imajinasi atau khayalan kreatif Taufiq al-Hakim, karena manusia pada kenyataannya tidak mampu memahami bahasa binatang. Imajinasi atau khayalan merupakan salah satu unsur sastra yang empat yaitu: perasaan atau emosi, imajinasi, pemikiran (atau bahasa lainnya gagasan, ide, amanat dan pesan) dan gaya bahasa yang indah (Aḥmad Amīn, 2012, p.29-60).

Pada suatu hari, burung pipit kecil mengatakan kepada ayahnya bahwa burung pipit merupakan makhluk Allah yang paling mulia di atas permukaan bumi ini. Namun, pernyataan tersebut disanggah oleh sang ayah seraya menasihati anaknya itu. “Anakku, kita tidak boleh memamerkan dan membanggakan kemuliaan kita, karena di luar sana ada makhluk Allah yang lain mengklaim diri mereka sebagai makhluk yang paling mulia.” “Siapa itu ayah?” tanya burung pipit kecil keheranan dan kebingungan. Sang ayah menjawab: “manusia”. Lantas burung pipit kecil itu bertanya kembali sambil geleng-geleng kepala: “Manusia? Makhluk jahil yang sering melempari sarang kita dengan batu dan memburu kita? Apa benar mereka lebih baik dan lebih mulia dari kita?”. Pertanyaan balik si burung pipit kecil ini adalah untuk mematahkan argumen kemuliaan manusia, karena menurutnya manusia tidak layak memperoleh derajat kemuliaan. Namun, argumen tersebut diklarifikasi oleh sang ayah sambil mengajarkan anaknya itu hikmah dan hakikat kehidupan dengan cara arif, bijaksana dan penuh kasih sayang. Ayahnya berkata: “Mungkin ada benarnya manusia itu makhluk yang mulia, namun belum tentu kemuliaan

itu akan membuatnya bahagia. Hal tersebut karena di dalam diri manusia terdapat sifat serakah yang senantiasa menjauhkan kebahagiaannya" (Taufiq al-Hakim, n.d, p. 74-75).

Dialog antara ayah burung pipit dengan anaknya di atas menunjukkan bahwa alam ini merasa keberatan kalau manusia mengklaim dirinya sebagai makhluk yang paling mulia. Perlu disebutkan di sini bahwasanya ketika menulis narasi dialog dalam cerpen ini, Taufiq al-Hakim terinspirasi dari dialog para malaikat dengan Allah SWT di saat Allah hendak menciptakan manusia. Hal tersebut sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat ke-30 yang berbunyi: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Namun pada sisi lain, klaim kemuliaan manusia ini memang tidak bisa dinafikan, karena memang Al-Qur'an sendiri mendeklarasikan kemuliaan itu. Sebut saja misalnya dalam surat at-Tin ayat ke-4, Allah SWT berfirman: Dan Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk. Selain itu, dalam surat al-Israk ayat 70, Allah juga berfirman yang artinya: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Akan tetapi, meskipun klaim di atas itu tertera secara jelas dalam Al-Qur'an, menurut perspektif burung pipit, kemuliaan itu tidak menjamin manusia mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan hidup. Padahal ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah dua hal yang sangat penting dan selalu dicari-cari oleh semua manusia (Hidayat, 2013). Aktivitas manusia sehari-hari dari sejak bangun pagi hingga kembali ke tempat tidur di malam hari, tidak lain adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan pokok atau primer, kebutuhan sekunder maupun kebutuhan tersier (Arviliananda, M. Alvian, 2018). Manusia rela bekerja keras siang dan malam demi memenuhi ketiga kebutuhan tersebut dengan harapan agar mereka bisa hidup dalam keadaan bahagia dan tenang. Namun, harapan tersebut menjadi harapan palsu, karena ternyata kebahagiaan dan ketenangan hidup tidak bisa dijamin dengan pemenuhan secara materi saja, akan tetapi juga secara non-materi.

Adapun penyebab kegagalan manusia gagal dalam meraih kebahagiaan, dalam versi burung pipit, adalah karena dalam diri mereka terdapat sifat serakah. Hal tersebut karena sifat serakah ini yang membuat manusia tidak pernah berhenti mengeksploitasi lingkungan hidup, bahkan mengeksploitasi sesama manusia itu sendiri. Tujuan eksploitasi itu adalah untuk mengejar materi, padahal ketersediaan materi tidak pernah menjanjikan kebahagiaan. Justru kebahagiaan itu terdapat dalam jiwa yang qana'ah yaitu sifat menerima apa adanya sambil tetap bersyukur terhadap apa yang telah diperoleh (Muzakkir, 2018).

Sebagaimana pernah disinggung pada bagian pendahuluan, bahwa burung pipit dalam konteks ini menurut perspektif teori semiotika bisa diterjemahkan sebagai representasi dari alam semesta. Bahkan pada dasarnya, teori semiotika ini bisa juga digunakan sebagai pisau analisis utama dalam artikel ini, mengingat banyaknya simbol yang digunakan Taufiq al-Hakim dalam cerpennya tersebut. Namun, karena permasalahan yang didiskusikan di sini bukan tentang menggali atau membongkar makna yang terdapat di balik simbol-simbol, maka peneliti lebih cenderung memilih realisme sosialis sebagai teori utama dalam menganalisis teks cerpen ini. Hal ini karena tema artikel ini adalah keserakahan dalam diri manusia yang menjadi faktor utama manusia itu mengeksploitasi sesama manusia sendiri

dan juga mengeksploitasi lingkungan dan alam. Peneliti melihat bahwa keserakahan ini yang menyeret manusia untuk memiliki dan menguasai harta benda tanpa melihat efek negatif yang ditimbulkan, seperti merusak lingkungan atau menindas kaum yang lemah. Karena yang menjadi fokus utama adalah keserakahan, maka teori realisme sosialis dipandang lebih tepat bila dibandingkan dengan semiotika.

Pada hakikatnya, alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan agar manusia bisa mengelolanya sebaik mungkin demi kelangsungan hidup umat manusia itu sendiri. Apalagi Tuhan Yang Maha Esa telah melimpahkan wewenang dan peranan bagi manusia sebagai *khalifah fī al-Ard* atau pengelola alam dan segenap isinya (QS:30-33), sehingga walaupun pelimpahan wewenang tersebut sebenarnya sangat berat beban dan tanggung jawabnya (Watsiqotul dkk, 2018, p. 355-378), namun di sisi yang lain, itu merupakan sisi kemuliaan manusia. Sisi kemuliaan ini bisa diperoleh andaikata beban dan tanggung jawab tersebut bisa dilaksanakan secara baik sebagaimana mestinya. Akan tetapi jika gagal, maka manusia telah mengkhianati kepercayaan Tuhan.

Sepanjang sejarah perjalanan kehidupan manusia, ternyata apa yang dikhawatirkan oleh para malaikat sejak awal benar-benar terjadi (QS. Attin, 04). Para malaikat merasa khawatir jikalau manusia diciptakan, maka di atas bumi akan terjadi kerusakan dan pertumpahan darah (peperangan). Adanya kerusakan bumi dan peperangan dipicu oleh sifat keserakahan manusia untuk menguasai dan memonopoli sumber daya alam. Sifat keserakahan tersebut tidak akan pernah padam pada diri manusia, kecuali jika manusia itu sendiri sudah meninggal dunia. Tentang persoalan sifat serakah ini, Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadisnya mengatakan bahwa seandainya manusia diberikan satu lembah emas maka ia akan meminta yang kedua. Apabila ia memiliki lembah emas yang kedua, ia akan meminta yang ketiga dan seterusnya. Hanya kematianlah yang bisa memuaskan nafsu manusia (Ibn Hajar Al-‘Asqalānī, 2001, p.258). Dari sini dapat dipahami bahwa seluruh manusia, tanpa pengecualian memiliki potensi serakah, hanya saja tergantung bagaimana seseorang itu bisa mengelola dan mengurangi potensi tersebut, sehingga tidak menjadi dominan dalam kepribadiannya sehari-hari.

Dalam dialog antara burung pipit kecil dengan ayahnya, sebagaimana yang dikutip di atas, deskripsi perbuatan manusia yang merusak alam dan lingkungan terlihat pada perkataan burung pipit kecil yang bertanya apakah benar manusia yang jahil yang sering melempari sarang kita dengan batu dan memburu kita dianggap sebagai makhluk yang mulia? Pertanyaan burung pipit kecil yang masih lugu ini sebagai bentuk respons dan penolakan alam terhadap keserakahan manusia. Menurutnya tidak mungkin pelaku kerusakan dapat dianggap mulia, karena perbuatan merusak itu berakibat pada hilangnya keseimbangan alam. Melempari sarang burung pipit dengan batu serta memburunya merupakan salah satu bentuk nyata dari praktik merusak alam dan lingkungan yang dilakukan manusia. Hal tersebut dapat dianggap sebagai sampel perusakan alam dan lingkungan hidup yang digambarkan secara imajinatif oleh Taufiq al-Hakim melalui cerpennya itu.

Dalam dunia nyata, artinya di luar dunia imajinasi Taufiq al-Hakim, kita menyaksikan bahwa keserakahan menjadi motivasi utama manusia untuk berbuat kejahatan seperti, mengeksploitasi sesama manusia dan alam semesta. Akibatnya keseimbangan alam yang memang sudah diciptakan Tuhan dari sejak awal menjadi rusak. Ini artinya, kerusakan alam hanya bisa dihentikan jika sifat serakah dalam diri manusia sudah bisa dihilangkan. Pesan penting yang ingin disampaikan oleh Taufiq al-Hakim dalam cerita pendeknya ini adalah bahwa manusia harus memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama manusia dan juga terhadap alam semesta. Pesan penting ini patut diperhatikan oleh semua warga dunia saat ini mengingat perkembangan zaman teknologi informasi ini yang sudah sangat

canggih, namun rasa kasih sayang dalam hati nurani manusia sudah hilang, baik kepada sesama manusia, maupun kepada lingkungan semestanya.

Pudarnya rasa kasih sayang terhadap sesama manusia akan memotivasi lahirnya aktivitas eksploitasi manusia yang dilakukan oleh orang-orang kuat terhadap orang-orang lemah. Hal tersebut dilakukan demi memuaskan hawa nafsu material yang memang tidak akan pernah bisa terpuaskan, kecuali dengan sifat qana'ah atau kematian itu sendiri yang akan memberhentikannya.

Dalam dunia burung pipit, sebagaimana yang digambarkan Taufiq al-Hakim, bahwa mereka itu tidak pernah mengenal eksploitasi sesama burung pipit, akan tetapi dalam usaha mencari rezeki untuk kebutuhan hidup sehari-hari, mereka justru saling tolong menolong dan saling menutupi kekurangan masing-masing (Taufiq al-Hakim, n.d., p. 75). Atas dasar itulah mengapa burung pipit kecil sulit menerima argumen bahwa manusia merupakan makhluk yang paling mulia, karena fakta dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa penindasan, kesewenang-wenangan, kezaliman dan eksploitasi oleh orang kuat terhadap orang lemah sering sekali menjadi fenomena sosial yang mudah ditemui.

Para sastrawan dan kritikus sastra yang menganut aliran realisme sosialis memberikan fokus dan penekanan pada upaya mewujudkan keadilan sosial dan kesetaraan sosial (egaliter) sebagai bentuk nyata harkat dan martabat manusia seutuhnya. Dari sinilah diperoleh titik temu antara misi pengusung aliran sastra realisme sosialis dengan upaya mengembalikan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang terhormat, tanpa memandang kepada kelas sosial yang melekat pada dirinya. Hal tersebut dikarenakan keserakahan merupakan musuh utama yang ingin dilawan oleh para sastrawan realisme sosialis (Toer, 2003, p. 29). Dikatakan sebagai musuh utama karena keserakahan itu merupakan motivasi utama yang menyebabkan manusia melakukan eksploitasi terhadap sesama manusia itu sendiri dan juga terhadap alam semesta. Oleh karena itu, ada dua tema besar yang diusung oleh Taufiq al-Hakim dalam cerpen *Daulah al-'Aṣāfir* -nya yaitu kritik terhadap eksploitasi sesama manusia dan kritik terhadap eksploitasi alam semesta.

Eksploitasi terhadap sesama manusia akan menyebabkan kesejahteraan tidak merata dan keadilan sosial juga sulit diwujudkan, bahkan menjadi sebuah halusinasi ataupun mimpi di siang hari. Di samping itu pula, eksploitasi terhadap sesama manusia akan menyebabkan martabat dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi hilang. Manusia yang lemah sering kali menjadi korban eksploitasi untuk mencapai target yang ingin dicapai oleh mereka yang kuat dan memiliki modal.

Fenomena eksploitasi sesama manusia ini sangat mudah ditemukan dalam kehidupan manusia sehari-hari, baik dalam ruang lingkup lokal, nasional, maupun internasional. Dalam ruang lingkup yang kecil, di antara contoh eksploitasi sesama manusia adalah praktik rentenir yang memberikan pinjaman finansial kepada orang-orang miskin yang sangat butuh bantuan keuangan dan mengembalikan pinjaman tersebut dengan bunga yang tinggi (Nasar, 2018, p.76). Dalam ruang lingkup nasional, isu yang berkaitan dengan eksploitasi manusia di antaranya seperti *outsourcing* para tenaga buruh di perusahaan-perusahaan (Triyono, 2011, p. 45-62). Sedangkan dalam lingkup yang lebih besar, Miftakhuddin menyebutkan negara Amerika Serikat, Australia, New Zealand, Hongkong dan Singapura merupakan manifestasi kolonialisme (Miftakhuddin, 2019, p. 75).

Selain melakukan eksploitasi terhadap sesama manusia, manusia juga melakukan eksploitasi terhadap alam yang ada di lingkungannya. Emil Salim, mantan Menteri Negara Lingkungan Hidup Indonesia era Soeharto menyebutkan bahwa 200 tahun yang lalu, yaitu semenjak terjadinya revolusi industri hingga sekarang, negara-negara di dunia ini menyelenggarakan pembangunan fisik dengan cara merusak bumi. Hal tersebut terjadi karena sumber utama energi yang diperoleh untuk menggerakkan mesin adalah berasal dari

minyak bumi dan batu bara. Akibatnya, suhu bumi semakin hari semakin panas karena ozon yang berfungsi untuk melapisi bumi dari sinar matahari secara langsung sudah terkikis dan menjadi semakin tipis (Salim, 2010, p. 4).

Selain itu, Fachruddin M. Mangunjaya dalam bukunya melukiskan bahwa film *The Day After Tomorrow* yang dirilis pada tahun 2004 silam merupakan salah satu karya seni yang bercerita tentang realitas kerusakan alam dan akibat yang dirasakannya oleh masyarakat Amerika Serikat secara khusus dan masyarakat dunia internasional secara umum. Film tersebut mengisahkan tentang es di utara kutub yang berada di negara bagian Alaska Amerika Serikat secara tiba-tiba meleleh dan ribuan metrik ton bongkahan gunung es rontok dan mencair. Air yang dihasilkan dari lelehan es tersebut menjadi gelombang pasang yang sangat besar, sehingga mampu menenggelamkan seluruh Manhattan. Bahkan, patung Liberty yang menjadi ikon khusus negara kuat tersebut ikut tenggelam bersama gedung-gedung pencakar langit lainnya. Meskipun kejadian tersebut masih terjadi dalam dunia film, namun fakta di lapangan telah banyak membuktikan bahwa imajinasi dalam film itu segera akan menjadi kenyataan. Di antara faktornya menurut Fachruddin adalah karena hutan sudah gundul. Kegundulan hutan ini akan menyebabkan banyak malapetaka bagi keberlangsungan hidup manusia di permukaan bumi ini, di antaranya pemanasan global. Hal tersebut karena tidak ada lagi pohon kayu yang mampu menebalkan lapisan ozon dan memproduksi oksigen sebagai kebutuhan hidup pokok manusia dan makhluk hidup yang lain (M. Mangunjaya, 2006, p. 85).

Kedua penulis buku di atas sama-sama memberikan fakta tentang kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia dan juga efek negatif yang diakibatkan oleh kerusakan tersebut terhadap keberlangsungan makhluk hidup di bumi ini. Oleh karena itu, kritikan Taufiq al-Hakim melalui burung pipit terhadap keserakahan manusia dapat dipahami sebagai wujud kepedulian seorang sastrawan terhadap lingkungan di sekitarnya. Jika ditelusuri lebih mendalam lagi, maka sumber permasalahan terjadinya hal tersebut karena faktor keserakahan manusia yang selalu merasa tidak puas dan tidak cukup untuk mengumpulkan harta kekayaan berupa materi. Hal ini juga turut didukung oleh gaya kehidupan yang hedonis sehingga harta kekayaan manusia yang bersifat materi menjadi standar kemuliaan manusia. Padahal sesungguhnya, hal tersebut jauh sekali dari kebenaran, sebagaimana yang dikritik oleh burung pipit dalam cerpen *Daulah al-'Aṣāfir*.

Senada dengan kesalahan standar kemuliaan pada kekayaan berupa materi, A. Sonny Keraf mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Etika Lingkungan Hidup* bahwa problematika lingkungan hidup hari ini merupakan persoalan moral dan perilaku hidup manusia. Menurutnya, krisis moral manusia modern hari ini juga harus diselesaikan dengan etika dan moralitas, bukan dengan yang lain. Ia menyebut salah satu contoh kerusakan alam di Indonesia yang disebabkan oleh PT Inti Indorayon Utama di Provinsi Sumatera Utara dan PT Freeport Indonesia di Papua. Walaupun secara administrasi dan hukum positif negara Indonesia, kegiatan eksploitasi alam mereka di kedua tempat tersebut sah dan legal, namun jika ditinjau dari perspektif lingkungan hidup, kedua perusahaan tersebut telah merusak alam. Selain itu, A. Sonny Keraf juga menyebut beberapa contoh kerusakan alam lainnya seperti perdagangan satwa liar, penebangan hutan, dan impor limbah dari luar negeri, sehingga Indonesia seolah-olah menjadi tempat pembuangan sampah bagi negara-negara produktif di luar (Keraf, 2010, p. 1-2). Dari penjelasan ini jelas terlihat bahwa keserakahan manusia menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya kerusakan alam. Oleh karena itu, di sini benar seperti yang dikatakan A. Sonny Keraf bahwa ini merupakan persoalan moral dan etika. Hal ini diperkuat oleh Muhammad Basyrul Muvid bahwa salah satu realita masyarakat modern abad global adalah krisis moral dan sosial, sehingga solusi penanganannya harus melalui hati naluri yang masih

bersih dan belum terkontaminasi oleh virus-virus yang merusak (Muvid, 2020, p. 9). Selain itu, hedonisme yang sudah menjadi gaya hidup masyarakat modern juga bagian dari krisis moral, karena ia juga akan menumbuhkembangkan sifat serakah dalam jiwa manusia dan tentunya juga menjadi virus yang merusak generasi bangsa (Suciptaningsih, 2017, p. 25-32; Trimartati, 2014, p. 20-28).

Berdasarkan diskusi di atas, maka adapun peranan sastra yang berhaluan realisme sosialis adalah untuk mengembalikan khittah manusia menjadi makhluk yang mulia dan terhormat dalam arti yang sesungguhnya. Hal itu karena penindasan dan eksploitasi terhadap sesama manusia merupakan kejahatan besar yang harus dihentikan. Georg Lukacs, sebagaimana yang dikutip oleh Ibe Karyanto, mengatakan bahwa para sastrawan realisme sosialis dilahirkan sebagai senjata perjuangan untuk membongkar realitas sosial yang telah mengasingkan manusia dari dunianya sendiri, sehingga terjadinya dehumanisasi terhadap manusia itu sendiri (Karyanto, 1997, p. 84).

Selain itu, dalam konteks eksploitasi terhadap lingkungan hidup, Suwardi Endraswara mengatakan bahwa para sastrawan mampu memberikan kontribusi untuk perubahan terhadap lingkungannya melalui gerakan transformasi imajinatif. Hal tersebut karena di dalam karya sastra terdapat simbol-simbol yang mengandung makna atau gagasan yang mengajak para pembaca untuk peduli terhadap keadaan lingkungannya. Oleh karena itu, Suwardi Endraswara memberikan kesimpulannya bahwa seorang pengkaji sastra harus mampu menampilkan kekuatan sebuah karya sastra yang mempunyai peran yang tidak dapat dipungkiri untuk melakukan perubahan terhadap lingkungan yang ada di depan matanya (Endraswara, 2016, p. 6).

Dewasa ini, kajian ilmiah atau akademis terhadap karya sastra yang mengaitkan dengan tema lingkungan hidup dan bagaimana cara melestarikannya agar tetap terjaga keseimbangannya dan terhindar dari rusaknya sudah mulai muncul dan dibicarakan oleh banyak akademisi. Oleh karena itu, istilah ekologi sastra atau sastra ekologis pun sudah mulai didiskusikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra. Di antara akademisi yang pernah fokus tentang kajian ini adalah Suwardi Endraswara. Pada tahun 2016, ia menerbitkan bukunya berjudul *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah dan Penerapannya* (Endraswara, 2016a). Oleh karena itu, penelitian dalam artikel ini sesungguhnya juga bagian dari penelitian yang menggunakan pendekatan ekologi sastra, karena mengajak para pembaca untuk peduli terhadap konservasi alam, sehingga alam tidak rusak dan keseimbangannya masih bisa tetap terjaga secara baik.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa sifat serakah atau rakus menjadi faktor utama manusia melakukan eksploitasi terhadap sesama manusia dan terhadap lingkungannya demi memperoleh kekayaan materi secara berlebihan dan dengan cara yang salah sekalipun. Padahal, sebagaimana yang pernah disebutkan di atas, keserakahan itu menjadi faktor penghambat manusia merasakan kebahagiaan. Justru pada saat yang sama, tujuan manusia mengumpulkan harta kekayaan materi adalah untuk memperoleh kebahagiaan juga. Namun karena jalan menempuh kebahagiaan tersebut keliru, sehingga sampai kapan pun manusia tidak akan pernah mendapatkan apa yang ia cari. Bahkan yang ia dapatkan justru malapetaka dan bencana yang dapat merusak kehidupannya sendiri.

Di akhir cerita pendek *Daulah al-'Aṣāfir*, Taufiq al-Hakim, melalui tokoh imajinatif ayah burung pipit, memberikan pesan/pelajaran penting secara khusus, terkait kritiknya terhadap keserakahan manusia. Hal tersebut ia sampaikan melalui aksi ayah burung pipit yang rela menyerahkan dirinya secara pasrah pada seorang manusia yang berprofesi sebagai pemburu. Aksi tersebut sengaja ia lakukan di depan anaknya yang masih kecil dan lugu untuk membuktikan bahwa manusia benar-benar memiliki sifat serakah. Ayah burung pipit menyampaikan kepada anaknya itu untuk tidak khawatir karena ia sudah terbiasa

masuk perangkap manusia dan kemudian bisa lepas kembali. Hal itu bisa ia lakukan, setelah ia memberikan janji-janji manis yang dapat menggiurkan manusia, padahal logika manusia tahu bahwa janji-janji manis tersebut sulit diwujudkan. Akan tetapi, hawa nafsu untuk memiliki sesuatu yang lebih telah menguasai jiwa manusia, sehingga akal dan logikanya tidak berfungsi lagi (Taufiq al-Hakim, n.d. p. 76-77).

Setelah berada di tangan pemburu, ayah burung pipit bertanya: "apa yang akan engkau lakukan terhadapku sekarang"? Pemburu itu menjawab: "Aku akan menyembelihmu dan menyantap dagingmu". Namun, dengan wajah yang tenang dan tidak terlihat panik sedikit pun, ayah burung pipit memberikan respons seraya berkata: "Untuk apa kamu menyantap dagingku, sementara engkau tahu bahwa dagingku yang kecil ini tidak dapat mengenyangkan perutmu. Namun aku berjanji akan memberikanmu sesuatu yang lebih besar dari dagingku ini". Sang pemburu itu pun terpengaruh dengan janji tersebut dan dalam keadaan penasaran ia kembali bertanya pada ayah burung pipit: "Apa yang akan kamu berikan padaku, cepat katakan, aku tidak sabar lagi!". "Aku akan memberimu tiga hikmah tapi bersyarat", jawab ayah burung pipit. "Apa hikmah pertama?" tanya pemburu. Ayah burung pipit menjawab: "Hikmah yang pertama akan kuberitahu ketika aku berada di tanganmu, sedangkan hikmah yang kedua akan kuberitahu ketika kamu melepaskanku dan hikmah ketiga akan kuberitahu ketika aku berada di atas pohon". Sang pemburu menjawab: "Baiklah, aku terima tawaranmu itu. Katakan apa hikmah pertama". Ayah burung pipit menjawab: "Jangan pernah kecewa dan bersedih hati jika kamu kehilangan sesuatu. Hikmah yang kedua akan kuberitahu jika kamu melepaskanku". Lalu pemburu itu melepaskan ayah burung pipit dan ia pun terbang ke atas pohon. Ketika sudah berada di atas pohon ayah burung pipit berkata: "Jangan membenarkan sesuatu yang mustahil terjadi". Lalu ia menambahkan lagi: "Hai manusia bodoh, seandainya engkau tadi langsung menyembelihku, niscaya engkau akan menemukan dua permata yang ada dalam tembolokku dan masing-masing permata itu beratnya 20 misqal." Lalu si pemburu itu bertanya lagi, sambil kecewa dan bersedih: "katakan padaku, apa hikmah ketiga?". Ayah burung pipit pun sambil tertawa menghina pemburu itu berkata: "Hai manusia, keserakahanmu telah membuat dirimu lupa pada dua hikmah yang sudah pernah kuberitahu sebelumnya, bagaimana mungkin aku melanjutkan pada hikmah yang ketiga? Bukankah pernah aku katakan padamu bahwa jangan bersedih jika merasa kehilangan dan jangan membenarkan sesuatu yang mustahil terjadi. Bagaimana mungkin dalam tubuhku yang mungil ini terdapat 20 *misqal* permata? Mustahil bukan?" (Taufiq al-Hakim, n.d. p. 77-78).

Dialog di atas adalah pembuktian yang dilakukan ayah burung pipit kepada anaknya tentang betapa serakahnya manusia. Dialog tersebut juga mengingatkan peneliti pada perumpamaan (tamsilan) bahasa Aceh yang mendeskripsikan monyet yang sedang menangkap belalang. Sang monyet sudah menggenggam dua ekor belalang di tangan kanan dan kirinya, namun ia kepingin lagi menangkap yang belalang ketiga. Akhirnya, dua belalang yang ada di kedua tangannya itu terlepas kembali karena kedua tangannya itu sudah terbuka (Azwardi, 2014). Baik dialog di atas maupun perumpamaan monyet ini, sama-sama mendeskripsikan watak keserakahan manusia. Adapun makna hikmah yang disampaikan oleh ayah burung pipit kepada sang pemburu itu, dapat dipahami sebagai bentuk terapi agar manusia tidak dikuasai oleh sifat serakah yang akhirnya membuat manusia itu sendiri menjadi lupa diri. Hikmah ini sendiri merupakan intisari dari ajaran tasawuf yang disampaikan Taufiq al-Hakim melalui ayah burung pipit. Apalagi tasawuf itu akan mampu membawa jiwa manusia ke dunia kebahagiaan, meskipun berada dalam keadaan yang sangat genting sekalipun (Said Aqil Siroj, 2006, p. 52).

Oleh karena itu, menurut hemat penulis, hanya ada satu solusi untuk mengubah sifat serakah atau rakus yang melekat pada diri manusia. Solusi tersebut adalah memiliki sifat qana'ah yaitu puas menerima apa yang diperoleh dan selalu merasa cukup terhadap nikmat yang diperoleh secara ikhlas. Sifat qana'ah ini akan membimbing jiwa manusia untuk senantiasa bersyukur kepada Sang Pencipta terhadap nikmat yang sudah diterima. Selain itu, sifat qana'ah ini juga akan membentuk kepribadian yang bertanggung jawab atas segala bentuk aktivitasnya sebagai pengelola alam semesta ini.

Menurut Hamka, sebagaimana yang dikutip oleh Arrasyid bahwa ada empat metode tasawuf modern untuk menggapai kebahagiaan dalam hidup. Keempat metode tersebut adalah: zuhud, ikhlas, qana'ah dan tawakkal. Ia memberikan definisi qana'ah sebagai konsep hidup yang memenuhi kriteria sebagai berikut: Pertama, menerima dengan rela apa yang ada. Kedua, memohon kepada Tuhan tambahan rezeki yang berpatutan atau dalam kadar yang pantas. Ketiga, bertawakkal kepada Tuhan. Keempat, tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Qana'ah adalah modal yang paling penting untuk mengarungi bahtera kehidupan di dunia ini. Qana'ah juga sebagai fondasi kekayaan yang hakiki bagi manusia yang tidak pernah merasa berkecukupan. Di samping itu, qana'ah akan membentuk pola hidup yang benar dalam memahami makna rezeki atau pemberian Tuhan lainnya (Arrasyid, 2020, p. 205-220).

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa seseorang harus membekali dirinya dengan sifat qana'ah, agar ia bisa merasakan kebahagiaan hidup di dunia ini. Artinya, jika dalam diri manusia itu masih terdapat sifat serakah, maka sampai kapan pun kebahagiaan tidak akan pernah ia peroleh. Hal tersebut karena keserakahan akan membuat manusia untuk terus menerus mengejar harta kekayaan dalam bentuk materi, padahal kekayaan itu sendiri tidak selalu dalam bentuk materi. Keserakahan akan menciptakan rasa tidak pernah puas atas rezeki yang telah diberikan Tuhan dan bahkan senantiasa termotivasi untuk terus menerus mencari sesuatu yang lebih, melebihi kadar yang telah ditentukan oleh Tuhan. Padahal, setiap kadar yang telah ditetapkan Tuhan sudah sangat proporsional, sehingga keseimbangan alam semesta atau lingkungan sekitar tetap bisa terjaga dengan baik. Salah satu media untuk mendekatkan diri manusia pada ajaran-ajaran tasawuf adalah melalui musik, terutama yang beraliran religi, seperti grup musik Bimbo di Indonesia. Hal tersebut karena melalui musik, pesan-pesan tasawuf, seumpama menjaga keseimbangan alam akan mudah dan efektif disampaikan pada manusia dan langsung masuk menembus hati nurani manusia. Yuda Adipradana dan Imas Emalia sudah membuktikan dalam penelitiannya bahwa di antara tema yang dibicarakan dalam lirik-lirik lagu dan syair Bimbo adalah berbuat kebaikan terhadap alam dan lingkungan. Mereka memasukkan tema ini sebagai tema tasawuf dalam aliran musik grup Bimbo (Adipradana, 2020)

Jikalau manusia sudah membekali dirinya dengan ajaran tasawuf seperti sifat qana'ah, maka keinginan ataupun hawa nafsu untuk memiliki harta kekayaan materi akan bisa terkontrol secara baik. Akibatnya, keseimbangan alam masih bisa dijaga, sehingga terhindari dari kerusakan. Hal ini disebabkan, potensi sumber daya alam digunakan berdasarkan kebutuhan real manusia dan tidak melakukan penimbunan ataupun monopoli terhadap ketersediaan sumber daya alam. Namun, teori tentang qana'ah sulit diterapkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Karena biasanya, antara teori dengan implementasi di lapangan bisa saling bertolak belakang. Inilah kritik yang ingin disampaikan oleh Taufiq al-Hakim melalui imajinasi kreatifnya yang dilukiskan dalam simbol burung pipit.

Padahal dunia burung pipit tidak pernah mempelajari teori tasawuf ataupun konsep-konsep tasawuf, seumpama qana'ah. Namun demikian, implementasi dari konsep ataupun teori qana'ah langsung dijalankan dalam kehidupan burung pipit, sehingga kondisi dunia mereka itu menjadi aman, damai, sejahtera dan yang paling penting adalah bahagia. Oleh

karena itu, wajar saja dalam kamus mereka tidak pernah dikenal istilah serakah, kedengkian, persaingan yang tidak sehat, saling menjatuhkan dan berbagai istilah-istilah negatif lainnya. Sementara hal tersebut berbanding terbalik dengan kamus manusia yang penuh dengan istilah-istilah negatif, seperti yang tersebut tadi.

Bahkan, fenomena yang terjadi dalam dunia nyata menunjukkan sifat serakah telah mengalahkan sifat qana'ah. Seolah-olah sifat qana'ah hanya menjadi teori saja dalam ilmu tasawuf dan sangat jarang dipraktekkan oleh manusia dewasa ini. Seolah-olah, sifat qana'ah akan menjerat manusia ke alam kemiskinan, kelemahan, kemunduran dan terkesan tidak siap untuk bersaing. Hal tersebut sudah berlangsung sangat lama dan seakan-akan tidak ada kekuatan manapun yang mampu menghentikan keserakahan manusia itu, meskipun berbagai teori bermunculan, baik dari perspektif seni maupun agama.

Akibatnya, di saat keserakahan itu sudah mendominasi dan mengakar dalam sendi-sendi kehidupan manusia, maka alam sendiri yang meresponsnya. Kehadiran Covid-19 ini merupakan bentuk respons alam yang bertujuan untuk mengingatkan dan menegur manusia agar keserakahan dalam dirinya bisa dikurangi, bahkan dihilangkan demi menjaga kehidupan ini tetap berjalan secara seimbang.

Hal tersebut diperkuat oleh beberapa pendapat dari para tokoh, baik dari kalangan akademisi, maupun dari kalangan pemerhati lingkungan hidup, bahkan tokoh agama sekalipun. Umpamanya, Farida Suhud (Dekan Fakultas Farmasi, Universitas Surabaya sekaligus aktivis gereja) yang mengatakan bahwa kemunculan Covid-19 ini sebagai bentuk teguran Tuhan atas keserakahan manusia yang telah merusak alam sehingga alam hilang keseimbangannya (Farida Suhud, 2020). Selain itu, Sekretaris Umum PP Muhammadiyah Abdul Mu'ti juga mengatakan bahwa pandemi terjadi akibat ketidakpatuhan manusia terhadap perintah agama untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan tidak eksploitatif terhadap alam (Abdul Mu'ti, 2020). Di samping itu pula, seorang pemerhati sosial dan lingkungan hidup dan pegiat di Yayasan Konservasi Alam Nusantara, Niel Makinuddin, mengatakan bahwa kehadiran Covid-19 ini merupakan cara bumi meminta perhatian manusia agar berhenti mengeksploitasi dan merusaknya. Manusia sebagai khalifah di atas bumi ini menurutnya, sudah khilaf karena melupakan tugas dan tanggung jawab sebagai penjaga bumi (Niel Makinuddin, 2020).

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, maka peneliti bisa menyimpulkan bahwa alam saat ini memang sedang memberontak atas keserakahan manusia yang telah lama mengeksploitasi dirinya secara terus menerus tanpa henti-hentinya. Oleh karena itu, Covid-19 pada dasarnya bukan hanya sebagai objek untuk kajian bidang ilmu medis, melainkan juga bisa dilihat dari perspektif lain, seperti ekonomi, politik, lingkungan, agama atau teologi dan bahkan bidang administrasi umum sekalipun (Taufik, 2020). Hal tersebut karena kemunculan Covid-19 ini telah meresahkan warga dunia dan memporak-porandakan seluruh sendi-sendi kehidupan warga dunia, sehingga roda kehidupan manusia seakan lumpuh tidak berdaya.

Selain itu, komunitas manusia lemah yang tertindas dan selalu menjadi objek eksploitasi, juga memberikan respons terhadap keserakahan pemilik modal dan kekuasaan. Meskipun mereka terlihat tidak berdaya diperlakukan seperti sapi perah, namun rintihan, jeritan dan do'a mereka langsung sampai ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga kemunculan Covid-19 ini dapat dipahami juga sebagai *punishment* atau balasan yang setimpal atas keserakahan dan kesewenang-wenangan kaum pemilik modal dan kekuasaan yang sudah berlangsung sangat lama di dunia ini. Di sinilah terlihat keterkaitan keserakahan manusia dengan kemunculan Covid-19 sebagai cara alam menegur kekhilafan manusia.

KESIMPULAN

Pada bagian akhir artikel ini, penulis memberikan kesimpulan bahwa imajinasi Taufiq al-Hakim melalui simbol burung pipit memiliki keterkaitan yang erat dengan realitas sosial masyarakat yang cenderung serakah. Imajinasi tersebut merupakan bentuk kritiknya terhadap fenomena keserakahan manusia yang menyebabkan terjadinya eksploitasi terhadap sesama manusia dan terhadap alam semesta. Eksploitasi manusia hari ini sudah mencapai puncak klimaks yang sangat parah, sehingga tidak ada lagi kekuatan yang mampu mencegahnya lagi. Oleh karena itu, kemunculan Covid-19 ini pada hakikatnya adalah sebagai bentuk respons alam terhadap keserakahan manusia, agar manusia sadar akan kekhilafannya dan berupaya untuk tidak mengikuti naluri keserakahannya itu. Dengan demikian, imajinasi ini bukan hanya sekedar ekspresi pribadi seorang sastrawan, akan tetapi juga sebagai media untuk melakukan perubahan sosial.

Kesimpulan ini turut memberikan kontribusi dalam khazanah penelitian sastra interdisipliner. Hal tersebut karena peneliti telah mengaitkan tiga variabel yang berbeda dalam satu pembahasan, yaitu teks sastra (dalam konteks ini adalah teks cerpen Daulah 'Aṣāfir karya Taufiq al-Hakim), Covid-19 dan keserakahan manusia.

Dengan demikian, artikel ini memperkuat argumentasi bahwa seorang sastrawan dapat memberikan kontribusi dalam membangun peradaban manusia di atas bumi ini. Hal tersebut dapat dilihat dari usahanya untuk melakukan perubahan dan mengajak para pembaca untuk berbuat kebaikan agar kehidupan ini menjadi lebih baik dari sebelumnya. Adapun media yang ia gunakan adalah karya sastra yang memiliki unsur estetika dan imajinasi, sehingga dengan mudah bisa masuk ke dalam jiwa dan alam bawah sadar masyarakat pembaca. Melalui media imajinasi, estetika dan perasaan, pesan-pesan moral yang terdapat dalam sebuah karya sastra mampu menembusi ke dalam relung-relung hati sanubari manusia. Hal tersebut karena sasaran media seperti itu adalah qalbu, bukan logika ataupun nalar. Di sinilah letak perbedaan antara karya tulis dalam bentuk sastra dengan karya tulis dalam bentuk narasi ilmiah yang sarat akan nilai-nilai nalar dan logika. Oleh karena itu, kontribusi para sastrawan dapat terlihat pada usahanya untuk menyentuh kalbu pembaca, agar perubahan itu bisa dimulai dari niat yang tulus dan ikhlas serta semangat yang tiada henti untuk melakukan perubahan.

Selain itu, artikel ini juga merekomendasikan agar kritik Taufiq al-Hakim melalui imajinasi burung pipit, bisa menjadi solusi, obat atau terapi bagi manusia agar menjauhi dan meninggalkan sifat serakah, sehingga tidak lagi mengeksploitasi manusia yang lemah dan juga lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, keseimbangan alam ini akan terus terjaga dan alam pun tidak murka lagi terhadap manusia yang memang sudah dilantik oleh Tuhan Sang Pencipta sebagai khalifah di bumi ini.

REFERENSI

- Abdul Mu'ti. (2020). *Corona Jadi Peringatan Agar Manusia Berada di Jalan Tuhan*. SindoNews. <https://kalam.sindonews.com/berita/1580842/70/abdul-muti-corona-jadi-peringatan-agar-manusia-berada-di-jalan-tuhan>
- Adipradana, Y. (2020). Dimensi Tasawuf dalam Musik Religi Bimbo, 1974-1980: Sebuah Kajian Sejarah. *Buletin Al-Turas*, 26(1), 189–206.
- Amīn, A. (2012). *al-Naqd al-Adabī*. Hindāwi.
- Arrasyid, A. (2020). Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 19(2). <https://doi.org/10.14421/ref.2019.1902-05>

- Arviliananda Alvian, M. (2018). Rasionalitas Konsumsi Petani Muslim Pada Desa Sumber Kabupaten Probolinggo dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 5(8), 623–633.
- Azwardi. (2014, July). Karakter Binatang dalam Ungkapan Bahasa Aceh. *Serambi Indonesia*. <https://aceh.tribunnews.com/2014/07/27/karakter-binatang-dalam-ungkapan-bahasa-aceh>
- Brugman, J. (1984). An Introduction to The History of Modern Arabic Literature in Egypt. In *Journal of Arabic Literature* (Vol. 15, Issue 1). E.J. Brill. <https://doi.org/10.1163/157006484X00195>
- CNN. (2020). *WHO Umumkan Virus Corona Sebagai Pandemi*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200312000124-134-482676/who-umumkan-virus-corona-sebagai-pandemi>
- D{aif, S. (1961). *al-Adab al-‘Arabi al-Mu’asir fī Misr*. Dār al-Ma’ārif.
- Ebiet G Ade. (2008). *Berita Kepada Kawan*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=4Z63WyGK0ig>
- Endraswara, S. (2016a). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah dan Penerapan*. Caps Publishing.
- Endraswara, S. dkk. (2016b). *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Center for Academic Publishing Service.
- Farida Suhud. (2020). *Maknai Paskah di tengah Pandemi Covid-19 dengan Bersyukur*. Fakultas Farmasi, Universitas Surabaya. http://www.ubaya.id/pdf/interview_detail/143/Maknai-Paskah-Di-Tengah-Pandemi-Covid-19-Dengan-Bersyukur.pdf
- Hadimadja, A. K. (2017). *Aliran-Aliran Klasik, Romantik dan Realisme dalam Kesusastraan*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Hasjmy, A. (1984). *Apa Tugas Sastrawan sebagai Khalifah Allah*. PT. Bina Ilmu.
- Hidayat, K. (2013). *Psikologi Kebahagiaan Merawat Bahagia Tiada Akhir*. PT. Mizan Publika.
- Ibn Ḥajar Al-‘Asqalānī. (2001). *Fath al-Bārī* (‘Abd al-Qādir Syaibah al-Ḥamad (ed.); I). Perpustakaan Nasional Raja Fadh.
- Karyanto, I. (1997). *Realisme Sosialis Georg Lukacs*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. PT. Kompas Media Nusantara.
- M. Mangunjaya, F. (2006). *Hidup Harmonis dengan Alam: Esai-Esai Pembangunan Lingkungan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Manuaba, P. (2019). *Wacana Bahasa dan Sastra*. Airlangga University Press.
- Miftakhuddin. (2019). *Kolonialisme Eksploitasi dan Pembangunan Menuju Hegemoni*. CV. Jejak.
- Mufid, M. B. (2020). *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta.
- Mushoffa, In’amul, dkk. (2020). *Pandemi Covid-19: Kapitalisme dan Sosialisme*. Intrans Institute.
- Muzakkir. (2018). *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*. Prenamedia Group.

Zulhelmi,

Literature, Covid-19 and Human Greed: A Socialist Realism Analysis of Taufiq al-Hakim's Short Story "Daulah al-'Aṣāfir"

- Nasar, M. F. (2018). *Capita Selecta Zakat Esei Esei Zakat Aksi Kolektif Melawan Kemiskinan*. Gre Publishing.
- Niel Makinuddin. (2020). *Merenungkan Sejenak Relasi Corona dan Keserakahan Manusia*. Selasar. <https://selasar.co/read/2020/03/23/1135/merenungkan-sejenak-relasi-corona-dan-keserakahan-manusia>
- Nur Hanifatul Sholeha dan Nurul Hidayah. (2019). Analisis Struktural Prosa Abad 19 "Cerpen: Iblis Yantashiru/Kemenangan Iblis" Karya Dr. Taufiq El-Hakim. *Journal of Educatioand Management Studies*, 2(1), 42–55. <https://www.ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/61/45>
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar.
- Roger Allen. (2010). *Essays in Arabic Literary Biography 1850-1950*. Harassowitz Verlag.
- Said Aqil Siroj. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Mizan.
- Salim, E. (2010). *Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi*. PT. Kompas Media Nusantara.
- Soetoprawiro, K. (2003). *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme*. Kanisius.
- Suciptaningsih, O. A. (2017). Hedonisme Dan Konsumerisme Dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman. *Equilibria Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 25–32. <https://doi.org/10.26877/ep.v2i1.2191>
- Taufik, H. W. (2020). Birokrasi Baru Untuk New Normal: Tinjauan Model Perubahan Birokrasi Dalam Pelayanan Publik di Era Covid-19. *Dialogue Jurnal Ilmu Administrasi Publik*.
- Taufiq al-Hakim. (n.d.). Daulah 'Aṣāfir. In *Arinillāh*. Maktabah Miṣr.
- The Guardian. (2020). *How did Corona Virus Start and Where Did it Come from? Was it really Wuhan's Animal Market?* <https://www.theguardian.com/world/2020/apr/28/how-did-the-coronavirus-start-where-did-it-come-from-how-did-it-spread-humans-was-it-really-bats-pangolins-wuhan-animal-market>
- Toer, P. A. (2003). *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. Lentera Dipantara.
- Trimartati, N. (2014). *Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*. 3(1), 20–28.
- Triyono. (2011). Outsourcing Dalam Perspektif Pekerja Dan Pengusaha. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, VI(No. 1), 45–62. <https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/download/88/159>
- Watsiqotul dkk. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam A . Pendahuluan umat didunia , khususnya masyarakat Indonesia . Saat ini , Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 355–378. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/3523/pdf>
- WHO. (2020). *Emergencies Covid-19*. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>



© 2021 by Zulhelmi,

This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)